

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam proses pendidikan, kurikulum menjadi komponen inti yang merepresentasikan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi menjadi kerangka konseptual yang merangkum nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum berperan sebagai alat transformasi budaya, sosial, dan intelektual yang disusun untuk membentuk karakter dan kompetensi generasi masa depan.¹

Kurikulum akan terus mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum harus fleksibel dan futuristik. Ketidakseimbangan dalam desain kurikulum yang dikarenakan kurangnya respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang ‘gagap’ dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.

Pendidikan di Indonesia telah beberapa kali melakukan pergantian kurikulum, kurang lebih pergantian itu sebanyak sebelas kali mulai dari tahun 1947, mulai dari kurikulum yang sangat sederhana sampai dengan kurikulum yang terakhir yakni kurikulum 2013. Kurikulum ini berganti ganti, tidak lain memiliki tujuannya untuk selalu mendapatkan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Setiap terjadinya perubahan dalam kurikulum, selalu dalam kebijakan dari pihak pihak yang bertanggung jawab

¹ Riki Ananda and Tajussubki Saifannur, “Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Di SMA Negeri 1 Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara” 9439 (2024): 7–12.

dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini akan di urus oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan.²

Saat ini Menteri pendidikan Indonesia, telah mengemukakan kurikulum baru yang dinamakan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum yang desain pembelajarannya memerikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan. Pemerintah mengharapkan dengan adanya kurikulum ini siswa atau peserta didik dapat menunjukkan bakat alaminya. Oleh karenanya merdeka belajar lebih fokus kepada kebebasan dan pemikiran yang kreatif.³

Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar yakni di mulainya dengan program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat dengan kepribadian pelajar pancasila. Untuk melaksanakan program ini tentu peran guru sangatlah penting untuk menunjang siswanya⁴. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainia, yakni “Guru sebagai subjek utama yang berperan dalam pendidikan, diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”.⁵

Salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah hadirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan pendekatan lintas disiplin berbasis proyek nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. P5 tidak hanya dirancang untuk membangun karakter, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir

² Restu Rahayu, dkk, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, tahun 2022, hal. 6314.

³ Ineu Sumarsih et al., “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.

⁴ Ibid, hal. 6314.

⁵ Dela Khoirul Aina, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2020.

kritis, kolaboratif, dan solutif terhadap permasalahan kontekstual di lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi aspek kunci dalam mendukung efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Motivasi sendiri merupakan istilah yang sering kali dipakai untuk menjelaskan semangat baik dalam keberhasilan atau kegagalan, akan tetapi teori tentang motivasi banyak yang memaparkan mengenai factor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku tersebut. Sedangkan motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan produktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, motivasi yang rendah berisiko menimbulkan kejenuhan, ketidaktertarikan, bahkan ketertinggalan dalam capaian belajar. Maka, manajemen kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus diarahkan untuk tidak hanya menciptakan sistem yang fungsional, tetapi juga menyemangati dan memfasilitasi motivasi belajar siswa.⁶

Motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas, selain itu dengan motivasi belajar yang tinggi juga dapat meningkatkan kemampuas siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru. Karena itu, guru harus mempunyai peran yang aktif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara yang efektif dan beragam.⁷

SMP Negeri 9 Kediri sebagai salah satu sekolah yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023 menunjukkan

⁶ Annisa Intan Maharani, Dkk, "Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya", *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2023.

⁷ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Thn, 2021, Hal. 291-292.

komitmen kuat dalam mendukung transformasi pendidikan. Meskipun tergolong sekolah baru, SMP Negeri 9 Kediri telah melaksanakan P5 dengan beragam tema yang menyentuh aspek budaya, kewarganegaraan, wirausaha, dan lingkungan hidup, seperti: *Suara Demokrasi*, *Kearifan Lokal*, *Bhinneka Tunggal Ika*, *Gaya Hidup Berkelanjutan*, *Kewirausahaan*, dan *Bangunlah Jiwa dan Raganya*. Proyek-proyek tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, membangun kesadaran sosial, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila secara aplikatif.

Pelaksanaan kurikulum berbasis proyek ini tentunya memerlukan manajemen yang efektif dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru sebagai fasilitator utama. Bagaimana strategi pengelolaan kurikulum ini dijalankan, bagaimana guru mendesain dan memfasilitasi kegiatan P5, serta bagaimana respon siswa terhadap pendekatan baru ini semua menjadi aspek penting yang perlu diteliti secara mendalam.⁸

Penerapan kurikulum merdeka berbasis proyek di SMP Negeri 9 Kediri ini diharapkan agar siswa bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan yang berada di dunia luar, dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, dan juga diharapkan dengan pengalaman yang telah diperoleh dari SMP Negeri 9 siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat ini tentu tidak dirasakan oleh siswa saja melainkan juga dirasakan oleh guru sebagai fasilitator siswa, karena dengan adanya proyek kurikulum merdeka guru akan terus belajar.

Adanya kurikulum merdeka menjadi langkah menuju penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang mana pernyataan ini dibuat untuk menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman. Hal ini sama seperti pernyataan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa

⁸ Ema Agustina, Dkk, "Analisis Kegiatan P5 dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Naitreyawira Palembang", *Jurnal Terakreditasi SINTA 5*, Tahun 2023.

“ Reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformasion*”. Sibagariang juga berpendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini dapat diterima, di karenakan visi dan misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia atau SDM yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan”.⁹ Untuk itu dengan adanya kurikulum merdeka atau merdeka belajar siswa diharapkan dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki karena kurikulum merdeka menyediakan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang di teliti oleh Lestari (2023), yang mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kreativitas dan kemandirian, bukan secara spesifik pada motivasi belajar sebagai aspek psikologis siswa yang menjadi pendorong utama keberhasilan belajar.

Akan tetapi penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang di teliti oleh Rahayu, dikarenakan penelitian yang di teliti oleh Rahayu meneliti secara khusus keterkaitan antara kegiatan P5 dengan motivasi belajar. Namun, pendekatan yang digunakan cenderung terbatas pada pengukuran korelasi antarvariabel, dan belum meninjau bagaimana manajemen kurikulum secara menyeluruh, termasuk aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, memengaruhi hasil tersebut. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil atau dampak P5 terhadap motivasi belajar siswa, tetapi juga melihat secara komprehensif bagaimana

⁹ Dahlia Sibagariang, “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia”, Jurnal Dinamika Pendidikan Vol.14, No.2, Thn. 2021, Hal 89.

manajemen kurikulum itu sendiri sebagai proses yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan kebijakan sekolah berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, penelitian ini lebih berfokus pada proses manajerial kurikulum Merdeka, bukan hanya pada hasil dari satu program atau variabel saja. Selain itu, objek penelitian yang diangkat, yakni SMP Negeri 9 Kediri, merupakan sekolah baru yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap, sehingga belum banyak diteliti. Kondisi ini menjadikan penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan gambaran bagaimana sekolah yang masih dalam proses berkembang mampu mengelola perubahan kurikulum nasional secara strategis untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Penelitian ini menjadi relevan karena hingga saat ini, kajian mengenai hubungan antara manajemen Kurikulum Merdeka dengan motivasi belajar peserta didik, khususnya di sekolah baru seperti SMP Negeri 9 Kediri, masih terbatas. Dengan menelaah secara sistematis bagaimana manajemen kurikulum ini dijalankan dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

Oleh karenanya, peneliti tertarik meneliti penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Kediri dikarenakan kurikulum merdeka yang termasuk kurikulum baru diterapkan di SMP Negeri 9 Kediri yang merupakan sekolah yang juga baru berdiri, serta bagaimana cara penerapan kurikulum merdeka berbasis proyek dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah yang masih di bilang baru ini. Karena hal tersebut peneliti tertarik mengambil judul “Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 9 Kediri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka berbasis P5 di SMP Negeri 9 Kediri dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Kediri?
3. Bagaimana Evaluasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Kediri?

C. Tujuan

1. Mengetahui bagaimana perencanaan kurikulum merdeka berbasis P5 di SMP Negeri 9 Kediri dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Kediri.
3. Mengetahui bagaimana Evaluasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Kediri.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan bagi para pembaca, juga diharapkan dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah ilmu dan pengetahuannya.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kerja sama dalam lingkungan sekolah.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang kurikulum, serta dapat menjadikan pengalaman bagi peneliti untuk terus berproses.
- c. Penelitian ini juga berfungsi sebagai penambah wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan bahan acuan untuk pembahasan yang lebih luas lagi.

E. Definisi Istilah

1) Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan sebuah rancangan yang telah disusun dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab dari pihak pendidik baik sekolah maupun lembaga pendidikan. Sedangkan kurikulum merdeka dapat diartikan sebagai kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.¹⁰

2) Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila

proyek penguat profil pelajar Pancasila (P5), P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

3) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak yang timbul dari dalam diri seseorang (internal) atau dari luar (eksternal) yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dorongan ini bisa berupa keinginan untuk meraih prestasi, rasa ingin tahu, kebutuhan untuk memahami sesuatu, atau pengaruh dari lingkungan sekitar.

¹⁰ Madhakomala dkk, "Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2022

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan dalam setiap karena dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat membandingkan hasil penelitiannya, juga untuk mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian terdahulu juga untuk menunjukkan keorsinilan atau keaslian suatu karya yang telah di buat oleh peneliti. Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang masih terkait mengenai penelitian ini.

Pertama, penelitian ini diteliti oleh Nur Azzizatun Shalehah (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Project Based Learning di Satuan PAUD” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu kurikulum merdeka yang menggunakan konsep merdeka belajar yang didukung dengan pembelajaran berbasis proyek yang sangat relevan untuk digunakan. Konsep pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuan serta pengetahuannya dalam rangkaian sebuah proyek.¹¹

Kesamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Nur Azizaton ialah kesamaan pembahasan mengenai kurikulum merdeka berbasis proyek yang belum lama ini telah diterapkan.

Perbedaan yang dalam diantara penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian yang disusun oleh Nur Azizah menggunakan studi pustaka sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif.

¹¹ Nur Azzizatun Shalehah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Project Based Learning di Satuan PAUD” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.1, Tahun 2023.

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Melisa, Dian dan Retno (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Program P5 dalam Kurikulum Merdeka Belajar” yang menggunakan penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini yakni, kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang banyak pembelajaran intrakurikuler yang isinya lebih berguna untuk menemukan standar dan meningkatkan kompetensi. Selain itu hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan tujuan agar pembelajaran tidak memihak yakni antara instruktur, mahasiswa, dan orang tua memiliki suasana yang menyenangkan¹².

Kesamaan, pada penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Melisa dkk, yakni pokok pembahasan yang membahas mengenai P5 yang saat ini telah banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan dibawah nanungan pemerintah.

Perbedaan, pada penelitian ini dnegan penelitian yang diteliti oleh Melisa dkk, ialah penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP sedangkan penelitian yang diteliti oleh Melisa Dkk, dilakukan pada jenjang SD. Kemudian dalam peneelitan Melisa dkk, menggunakan 6 dimensi yang berfungsi sebagai pedoman yang memandu ssemua aturan, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan itu semua.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Diah Ayu, Diva Novi, Indah Nazulfah, dkk (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdoferensiasi pada Kurikulum Merdeka” penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu kegiatan P5 merupakan penerapan dari pembelajaran terdiferensi pada kurikulum merdeka, dimana kegiatan ini merupakan pengembangan

¹² Melisa Vania Suzetasari, Dian Hidayati, Retno Himma Zakiyah, “Manajemen Pendidikan Program P5 dalam Kurikulum Merdeka Belajar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 5, Tahun 2023.

keterampilan dan potensi diri yang melalui dua tahapan. Tujuan kegiatan P5 tak lain untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menghasilkan beberapa proyek yang sudah disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila dan disesuaikan dengan 7 tema yang disusun oleh kemendikbud.¹³

Persamaan, pada penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Diah Ayu dkk, ialah dalam penelitian ini objek yang digunakan sama persis, serta metode penelitian yang digunakan juga sama persis.

Perbedaan, dalam penelitian yg diteliti oleh Diah Ayu dkk, membahas mengenai tahapan konseptual dan kontekstual, sedangkan penelitian ini tidak menggunakannya. Penelitian ini penjelasannya menggunakan tabel untuk mendeskripsikan hasil pembahasannya sedangkan penelitian ini tidak menggunakannya.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Tri Sulastiyaningrum dan Moh. Fathurrahman, dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan individu. Kegiatan P5 di SD Nasima bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkemampuan, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila.¹⁴

¹³ Diah Ayu, Diva Novi, Indah Nazulfah, dkk, “Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol.12, No. 2, Tahun 2022.

¹⁴ Tri Sulastiyaningrum, Moh. Fathurrahman, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang”, *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2023.

Persamaan, dalam penelitian ini yaitu topik yang membahas mengenai kurikulum merdeka serta proyek penguat profil pelajar Pancasila, dengan tema gaya hidup berkelanjutan.

Perbedaan, pada penelitian ini ialah topik yang digunakan, dalam penelitian ini media yang digunakan untuk penerapan P5 ialah memaparkan mengenai wayang yang disajikan menggunakan PPT, sedangkan dalam penelitian ini media yang digunakan untuk penerapan P5 ialah memaparkan mengenai beberapa tema salah satunya ialah membahas mengenai kebhinekaan.

Kelima, penelitian ini diteliti oleh Anis Arhinza, Sukardi, dan Murjainah dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini ialah pembelajaran diferensiasi berbasis P5 pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan sudah baik. Hanya saja pada penerapan diferensiasi proses guru masih terkendala dalam menyampaikan materi dikarenakan guru masih kebingungan saat membedakan bahan ajar yang harus diberikan kepada peserta didik yang bervariasi. Namun secara umum guru telah menerapkan pembelajaran diferensiasi berbasis P5 sudah maksimal. Indikator kreatif yang ada di kelas IV juga sudah cukup baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis P5 pada mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar dapat dikategorikan sudah baik.

Persamaan, dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta pembahasan yang dibahas sedikit banyak membahas P5.

Perbedaan, materi yang dibahas dalam penelitian ini lebih banyak membahas diferensiasi berbasis P5, serta hasil observasi yang dipaparkan menggunakan tabel, kemudian perbedaan yang terakhir yaitu terdapat pada jenjang tempat yang digunakan untuk observasi penelitian ini observasi pada jenjang sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Keenam, penelitian ini diteliti oleh Neni Elvira Z, Neviyarni, dan Herman Nirwana, dalam jurnal yang berjudul “ Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran”, dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Hasil dari penelitian ini yaitu, Motivasi belajar diartikan sebagai daya penggerak dalam diri individu yang memicu kegiatan belajar dan memastikan kontinuitas serta arah kegiatan tersebut. Motivasi didalam penelitian ini disebutkan dengan dua jenis motivasi, diantaranya yaitu, Motivasi intrinsik, yang berasal dari diri siswa itu sendiri untuk mendorong belajar karena keinginan dan Kebutuhan pribadi, dan yang kedua ialah motivasi ekstrinsik yang berasal dari factor luar, seperti imbalan atau pengaruh lingkungan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu hasil pembahasan dari penelitian ini ialah adanya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya yaitu, cita-cita siswa, kemampuan, kondisi belajar, kondisi lingkungan, serta upaya guru dalam mengajar. Fungsi motivasi sendiri ialah untuk mendorong tingkah laku belajar, mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan, dan menggerakkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Persamaan, dalam penelitian ini membahas mengenai motivasi belajar yang harus dimiliki setiap siswa, agar ada dorongan untuk belajar agar tercapainya cita-cita.

Perbedaan, metode yang digunakan oleh penelitian yang ditulis oleh Neni dkk, ialah menggunakan metode studi literatur, sedangkan yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan metode kualitatif.